

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompas.com selama periode Januari hingga Februari 2023 memuat 16 artikel berita tentang kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas. Salah satunya artikel yang dimuat pada 1 Februari 2023 dengan judul “Diduga Cabuli Disabilitas, Pria Beristri di Flores Timur Ditangkap”¹. Pada artikel tersebut, dijelaskan kasus pencabulan terjadi pada Rabu, 18 Januari 2023, di dapur rumah korban yang mengalami gangguan mental. Pelaku merupakan seorang pria yang sudah memiliki keluarga. Menurut pengakuannya, pelaku melakukan tindak kekerasan seksual karena sedang dalam keadaan mabuk. Korban mengalami trauma dan luka robek pada alat vitalnya. Namun pada berita yang menggunakan *headline* berita dengan kata “disabilitas” tersebut, tidak dijelaskan dengan jelas keterbatasan fisik atau mental yang dimiliki oleh korban secara spesifik. Sehingga artikel tersebut hanya menggunakan *headline* untuk menambah jumlah *views* atau pengunjung portal berita.

Artikel selanjutnya yang dimuat pada 11 Februari 2023 dengan judul “Hendak Belanja, Remaja Disabilitas di OKU Diperkosa Pemilik Warung” yang menceritakan kronologi seorang korban berinisial HS (15) mengalami pemerkosaan oleh pelaku berinisial MT (50)². Pada isi berita tersebut hanya

¹ Kompas.com. (2023, 1 Februari). Diduga Cabuli Disabilitas, Pria Beristri di Flores Timur Ditangkap. Diakses pada 5 Februari 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/01/131135578/diduga-cabuli-disabilitas-pria-beristri-di-flores-timur-ditangkap>

² Kompas.com. (2023, 11 Februari). Hendak Belanja, Remaja Disabilitas di OKU Diperkosa Pemilik Warung. Diakses pada 18 Februari 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/11/182918378/hendak-belanja-remaja-disabilitas-di-oku-diperkosa-pemilik-warung>

menjelaskan kronologi terjadinya tindak kekerasan seksual yang menimpa korban namun tidak menjelaskan keterbatasan yang dimiliki korban. Sehingga berita terkesan memanfaatkan kondisi korban yang merupakan seorang penyandang disabilitas sebagai *headline* berita. Pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com dengan cara demikian menyalahi salah satu aturan pedoman pemberitaan ramah disabilitas seperti yang sudah diatur oleh Dewan Pers dalam Peraturan Dewan Pers yang dimuat pada tahun 2021, yaitu jurnalis hendaknya memuat ragam disabilitas yang dialami oleh korban seperti yang ada dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Media memiliki kemampuan untuk melakukan konstruksi atas realitas sosial yang bertujuan untuk mengkampanyekan perlawanan terhadap tindak kekerasan seksual yang terjadi. Dengan kemampuan yang dimiliki media tersebut, media diharapkan mampu menjadi salah satu wadah untuk pencegahan dan penanganan tindak kekerasan seksual yang terjadi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yofiendi Indah Idainanto (2020), berjudul Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online yang menemukan fakta bahwa media lebih tertarik untuk menulis berita mengenai sosok yang melekat pada individu sebagai korban dibandingkan harus fokus dengan pemberitaan kekerasan seksual yang dialami oleh korban.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wilda Hikmalia, Hafied Cangara, Umaimah Wahid (2022) berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Perempuan di Media Online” hasilnya ditemukan bahwa pemberitaan pada Suara.com menyajikan sejumlah fakta tentang Novia Widyasari

yang melakukan tindakan bunuh diri namun minim akan penyajian fakta bahwa bunuh diri terjadi karena adanya tindak kekerasan seksual oleh Randy. Sehingga pemberitaan terkesan memojokkan Novia sebagai korban kekerasan seksual.

Jurnalis dalam menulis berita memiliki kekuasaan untuk memilih data dan fakta yang akan diberikan kepada khalayak, atau bahkan juga untuk memilih fakta yang tidak perlu dipublikasikan (Eriyanto, 2021:221). Sehingga, satu peristiwa yang sama namun ditulis oleh media yang berbeda, dan memiliki cara penulisan berita yang berbeda dapat diterima dengan makna yang berbeda pula oleh khalayak. Oleh sebab itu, untuk melihat cara media mengkonstruksi realitas, diperlukan metode analisis framing.

Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh media. Jurnalis sebagai penulis sebuah berita memutuskan bagian mana yang akan diberitakan, yang akan ditonjolkan dan bagian mana yang akan disembunyikan. Analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman menyatakan bahwa sebuah informasi akan terlihat lebih jelas dan bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak jika dilakukan penonjolan dalam penulisannya. Penonjolan tersebut dapat dilakukan dengan pengulangan informasi yang dianggap penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak (Eriyanto, 2021:220). Penonjolan ini efektif untuk dilakukan dalam penulisan berita karena kemungkinan sebuah informasi tersebut diterima oleh khalayak akan lebih besar jika dibandingkan dengan berita yang disajikan dengan penulisan secara biasa.

Peneliti memilih Kompas.com sebagai objek penelitian karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan

Mujtaba pada 2021 menyatakan bahwa Kompas.com merupakan portal berita *online* dengan jumlah pengunjung paling banyak di Indonesia. Pada periode Januari – Februari 2023, Kompas.com memuat sebanyak 16 artikel mengenai kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas. Meskipun Kompas.com berdasarkan data mengenai Indeks Media Inklusif kategori disabilitas yang diunggah oleh Remotivi menduduki peringkat ke 5 dengan jumlah skor 6,49. Sedangkan Tempo.co yang menduduki peringkat pertama diduduki dengan jumlah skor 7,16 dalam periode Januari – Februari 2023 tidak memuat berita mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengungkap bagaimana kecenderungan dan keberpihakan Kompas.com dalam melakukan konstruksi realitas sosial terhadap penanganan kasus tindak kekerasan seksual kepada penyandang disabilitas dan juga sebagai bentuk upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual serupa. Penelitian ini juga dilakukan guna untuk melihat bagaimana praktik pemberitaan ramah disabilitas yang dilakukan oleh Kompas.com dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas sebagai kelompok yang termarginalkan.

Kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas terus meningkat di setiap tahunnya. Pada laporan yang diunggah oleh *website* resmi Komnas Perempuan pada tahun 2020 yang berjudul “Laporan Ringkas Kajian Disabilitas Pemenuhan Hak Perempuan Disabilitas Korban Kekerasan Seksual: Capaian dan Tantangan” menyatakan bahwa pada tahun 2020, di Indonesia, jumlah kasus kekerasan terhadap penyandang disabilitas mencapai angka 77 kasus, dan 45% di antaranya adalah kekerasan seksual.

Penelitian selanjutnya yang dirilis oleh *American Journal of Preventive Medicine* pada 2022 mengungkapkan bahwa perempuan penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual dua kali lipat dari perempuan non-disabilitas (Ledingham, 2022:3). Menanggapi banyaknya tindak kekerasan seksual yang menimpa penyandang disabilitas, Komisi Nasional Perempuan melakukan kajian tentang Pemenuhan Hak Perempuan Disabilitas Korban Kekerasan Seksual oleh Tim Kajian Disabilitas yang dibentuk pada 2020. Kajian ini dilakukan guna untuk memetakan kerentanan perempuan penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual. Selain itu, Komnas Perempuan juga mengkaji bagaimana pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas berdasarkan kebijakan dan undang-undang yang saat ini berlaku.

Penyandang disabilitas hingga saat ini masih sering mendapatkan diskriminasi karena dipandang sebagai kelompok yang termarginalkan. Keterbatasan yang dialami membuat munculnya anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak dapat menjalani fungsi sosial dan dipandang lemah. Stigma yang melekat tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kelompok penyandang disabilitas sering menjadi korban tindak kekerasan seksual.

Penyandang disabilitas lebih rentan mengalami kekerasan seksual karena berada dalam kondisi yang bergantung pada perawatan khusus, dan juga di beberapa kasus dimana penyandang disabilitas yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Perbedaan sikap kepada penyandang disabilitas kemudian menyebabkan terciptanya stigma yang melekat sebagai sebuah penyimpangan sosial. Disabilitas juga dikenal sebagai “cacat” yang diterjemahkan sebagai orang

yang memiliki kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik yang sebagaimana mestinya.

Media juga mengambil peran yang sama dalam mengawasi perkembangan setiap kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada penyandang disabilitas dengan terus memberikan informasi kepada masyarakat tentang peristiwa yang sedang terjadi. Pada saat ini, media dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, dan budaya, maupun ideologi yang dimiliki oleh setiap orang. Persepsi orang sebagai pembaca dapat dengan mudah diubah dengan arus informasi yang begitu cepat dan pengulangan narasi yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kekerasan Seksual terhadap Penyandang Disabilitas dalam Pemberitaan Media *Online Nasional* (Analisis Framing Model Robert N. Entman pada berita di Kompas.com Periode Januari-Februari 2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti mengambil rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut, yaitu: “Bagaimana kecenderungan media *online* nasional Kompas.com dalam membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembingkai kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas pada berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com edisi Januari – Februari 2023.

2. Untuk mendeskripsikan pemberitaan ramah disabilitas dalam berita kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas berdasarkan pedoman pemberitaan ramah disabilitas yang dipublikasikan oleh Kompas.com edisi Januari – Februari 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai konstruksi realitas yang dilakukan oleh para aktor media *online* dalam membingkai wacana pemberitaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi yang menganalisis teks media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat membentuk cara berpikir jurnalis dan praktisi media lainnya untuk melakukan pembingkai pemberitaan ramah disabilitas. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami konstruksi realita yang dilakukan oleh media dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas.

